SEJARAH DAN ARKEOLOGI TANETE BARRU PROPINSI SULAWESI SELATAN

MUHAEMINAH
(BALAI ARKEOLOGI MAKASSAR)

I. PENDAHULUAN

Tanete adalah nama sebuah kerajaan yang secara administratif terletak di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan. Nama kerajaan itu konon diberikan sebagai kenang kenangan kepada seorang raja dari Selayar yang kerajaannya juga bernama Tanete sebelumnya disebut Kerajaan Agang Nionjo yang kemidian yang lebih populer dengan sebutan Kerajaan Tanete (Walinono,1997:32). Tulisan kecil ini mencoba mengungkapkan sebuah "Sejarah" tradisi besar Tanete yang sangat kurang di kenal dalam historiografi Sulawesi Selatan. Substansi ulasan ini adalah menyangkut penggalian nilai nilai positif dari peristiwa sejarah Sulawesi Selatan, khususnya Tanete bagi kajian kritis sejarah perkembangan masyarakat.

Sebenarnya telah banyak peneliti sejarah yang membahas mengenai sejarah raja-raja Sulawesi Selatan secarah menyeluruh, dan sebahagian kecil mengenai Tanete. Sumber-sumber yang ada kebanyakan dari naskah- naskah kuna (*lontara*). Naskah kuna lontara merupakan data tekstual yang banyak menguraikan tentang eksistensi kerajaan-kerajaan (Kerajaan Islam), begitu juga diriwayatkan jauh sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Bahkan sebelum terbentuknya *tomanurung* sebagai cikal bakal dinasti.

Acuan pertama sejarah Sulawesi Selatan di awali dengan mitos *La Galigo*. Meskipun naskah itu adalah sebuah karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat etnis Bugis dijadikan penuntun hidup bermasyarakat dan bernegara, naskah tersebut merupakan visualisasi tentang aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan idiologi masyarakat Tanete masa lalu.

Keterbatasan studi arkeologi tersebut mendorong untuk mengeksplorasi pada tingkat seni makro dan tidak pada monumen nisan kubur.

Banyak aspek dan sejarah-kebudayaan Kerajaan Tanete yang perlu dijelaskan lebih lanjut dengan mempertimbangkan hasil kajian sumber lontara dari yongker,mates, schoeman, A A Cense dalam tahun 1931-1934 (Enre, 1999 : 14), Misalnya sebuah eksplorasi naskah *lontara* diperoleh gambaran bahwa sebelum Kerajaan Tanete atau Kerajaan Agang Nionjo berdiri telah ada kelompok masyarakat.

Tanete dalam perkembangan sejarahnya menyimpan banyak kisah yang diriwayatkan dalam buku-buku naskah kuna yang telah diolah oleh sejarawan dan lainnya, telah mengembangkan otoritasnya sebagai sebuah kerajaan etnis Bugis antara abad XVI-XIX. Sedangkan bagian lain dari data sejarah seperti data arkeologi belum dapat di uraikan secara detil. Tanete belum diteliti secarah keseluruhan oleh para ahli arkeologi. Hasil penelitian dari Balai Arkeologi Makassar, mengungkapkan tentang inskripsi hurup Arab dan lontara' pada makam kuna di Kabupaten Barru dan situs Kerajaan Balusu di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini semuanya baru dalam tahap eksploratif.

II. SEJARAH KERAJAAN TANETE

2.1. Mitologi *Tomanurung*

Sebelum Kerajaan Tanete atau Kerajaan Ajang Nionjo berdiri, di jumpai beberapa kelompok masyarakat yang hidup berdiri sendiri dan masing-masing diperintah oleh kepala masyarakat sebagai raja kecil. Kelompok masyarakat yang dikenal adalah *Arung Pangi* dan *Arung Alekale*. *Arung pangi* beserta pengikutnya punya kebiasaan pergi berburu rusa disalah satu gunung yang disebut *Jangang-jangangne*. Saat sedang berburu mereka menemukan sebuah kendi atau *balubu*, (Bugis: wadah Keramik). Wadah tersebut penuh air. Arung Pangi mencari pemilik kendi tersebut, saat itu ia menemukan dua orang suami istri yang diatasnya orang itu ada burung-burung beterbangan mengelilinginya. Arung Pangi bertanya tentang asal usul kedua orang itu. Kedua orang tersebut menjawab tidak mengetahui keberadaannya (Patunru, 1967: 4)

Selanjutnya diriwayatkan dalam lontara, sewaktu Arung Pangi beserta pengikutnya sedang makan, kedua suami istri itu di ajak untuk turut makan bersama, tetapi kedua orang tersebut tidak makan nasi, ia mengkomsumsi ikan mentah yang sering di bawakan kepadanya oleh burung-burung yang kemungkinan burung tersebut adalah burung piaraannya. Melihat sikap yang aneh oleh raja setempat, maka orang pangi bertanya tanya dalam hati, apakah orang itu berasal dari kayangan yang disebut *To-Manurung*.atau dari bawah yang digelar *Tau Tompo*. Melihat

keadaan yang demikian itu. Arung Pangi beserta pengikutnya memanggil kedua orang tersebut untuk bergabung sebagai saudara. Tetapi ternyata permintaan itu ditolak dengan alasan bahwa "Baik sekali inisiatifmu itu dan kami sangat bergembira dan sangat berterima kasih. Apabila dewata telah menghendaki barulah kami memikirkan permintaanmu". Begitu juga halnya permintaan raja lainnya kepada kedua orang itu, keduanya selalu menolak untuk meninggalkan tempatnya dengan alasan belum disetujui oleh dewata. Permintaan Arung Pangi dengan raja- raja lainnya dapat terkabul setelah kedua orang itu memperoleh empat orang anak, diantaranya seorang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Sebelum Tosangiang [versi lontara: Tomanurung] itu meninggalkan tempatnya dipuncak gunung, Putrinya di kawinkan dengan Arung Kale-kale (Tanete sekarang), sedang ketiga putranya bersama meninggalkan tempat itu, ia keluar mencari tempat kediaman baru. Mereka mendapatkan suatu tempat didaerah perbukitan yang diberi nama *matampa wali* [versi lontara berarti mengajak kedua belah pihak]. Tidak lama setelah *Tomanurung* tinggal di tempat itu,tiba-tiba putra sulungnya berselisih dengan adiknya yang tengah,Sehinggah *Tomanurung* menyuruh anaknya untuk meninggalkan tempat itu dan pergi kesebuah kampung yang bernama *Soga*; tempat ini belum diketahui sekarang dimana letaknya. Disitu, putra *Tomanurung* berselisih paham lagi sehinggah *tomanurung* sangat kecewa dan ia mengajak putranya pindah ketempat lain, yaitu diteoi pantai dimana ia dapat melihat laut, putranya yang lain membuka lahan baru semacam areal persawahan di dekat tanah ayahnya, maka tempat itu disebut *Agang nionjo*. Setelah itu *Tomanurung* pergi ke Segeri meminta raja Segeri untuk menyatakan kesediaannya menjadi raja. Beliau beserta keluarganya berangkat ke Agang Nionjo dan selanjutnya dilantik menjadi raja oleh *Tomanurung* dan kepala-kepala suku. Setelah beliau menjadi raja maka digelar Datu Gollae.

2.2 Dinamika Kerajaan Tanete

Dari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa tanda-tanda kehidupan masyarakat Bugis telah dikenal sejak lama. Sumber tekstual yang di ungkapkan oleh beberapa peneliti, antara lain Yongker, Matthes, Schoeman .A.A Cense serta penyalinannya dilakukan pada tahun 1931-1934. Seluruhnya 25 buah, sebagian dari kumpulan naskah yang ada yaitu naskah yang tidak berciri tahun penyalinan (Enre, 1999: 14) melihat dari segi system pelapisan masyarakat yang berlaku dikalangan orang-orang bugis. Hal ini masih akan dibicarakan lebih jauh lagi. Eksistensi kepemimpinan *Tomanurung* sebagai

ajjoareng [Bahasa Lontara] dan hubungannya dengan rakyat sebagai *jowa*. Maksudnya pernyataan rakyat atas kepemimpinan sang Tomanurung yaitu *idina kipopuang* (engkaulah yang kami pertuan. Naikona poatakkeng [maka engkaulah yang memperhamba kami] (Hamid,1995: 37). Pernyataan ini secara tegas menetapkan adanya suatu hubungan struktural dimana *Tomanurung* menduduki status, sebagai junjungan dan penguasa. Sebaliknya rakyat berstatus sebagai abdi.Dalam hal ini *Tomanurung* adalah *Ajjoareng* dan rakyat adalah *jowa*.

Kerajaan Tanete mulai berdiri sekitar abad XVI yakni kira-kira pada zaman pemerintahan raja Gowa X Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga tahun 1547 (Musa, 1983:11) Sebelum masuknya sistem pemerintah kolonial di daerah Tanete, di ketahui bahwa bagian-bagian dari kerajaan berstatus *lili* [vasal semi otonom].Masing-masing diperintah oleh seorang raja atau arung,tidak sama kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan antara lain,kerajaan Gowa, Bone, Wajo, dan Soppeng.

Pada umumnya pucuk pimpinan kekuasaan di pegang oleh seorang *arung* [raja] yang berkedudukan di ibukota negara atau kota raja. Disekitar rumah raja didiami oleh para abdi dan rakyat terkemuka yang merupakan pejabat negeri sehingga sekitar rumah raja terdapat tempat keramaian. Penilik kebudayaan [Zainuddin] mengkomfirmasikan bahwa didalam kompleks istana raja terdapat batu pelantikan raja-raja Tanete; kini masih kita temukan terletak disekitar bukti Lalabata pada kompleks makam Petta To SugiE dikenal sebagai Petta pallase-laseE [raja IX]. Istana raja dan batu pelantikan raja tidak terpelihara lagi sekarang.Disebelah selatan dari situs ini terdapat sebuah sungai disebut sungai Lalabata. Tempat berlabuh kapal raja-raja dari luar. Dijelaskan pula oleh penduduk setempat bahwa penduduk sering kali menemukan berbagai wadah keramik utuh dan pecah yang ada disekitar situs tersebut. Pengaruh budaya tradisi raja didaerah Tanete telah hilang sedikit demi sedikit. Dari hasil penelitian dan beberapa makam menunjukkan kekunaan dari abad XVII dan XIX menunjuk periode Islam.

Tentang pengangkatan dan penggantian raja atau arung di kerajaan-kerajaan yang pernah ada didaerah Barru atau Tanete tidak dijumpai sumber yang memberikan penjelasan terperinci. Tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh, pengangkatan seorang raja atau *arung* dimasa lampau dipegang langsung oleh raja yang menduduki puncak hirarki kerajaan. Jadi kedudukan tersebut diperoleh berdasarkan hak waris yang turun-temurun; biasa pula dalam masalah pergantian seorang raja karena raja yang sedang memerintah meninggal dunia atau turun tahta atas permintaan beliau sendiri.

Ada beberapa hal yang unik dan berpengaruh terhadap proses perkembangan politik raja-raja Tanete, yakni berbeda dengan proses pengangkatan raja,sebagai raja pertama adalah *Tomanurung* sebagai raja pertama di daerah lain di Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo. Sedangkan di Tanete Tomanurung itu pergi ke Segeri untuk mencari seorang raja. Diangkat sebagai raja pertama di Tanete berasal dari Gowa, tidak mengherankan apabila selama beberapa generasi, Tanete senantiasa berorientasi ke Gowa. Tanete baru memalingkan muka ke Bone dan Luwu setelah Gowa secara berangsur-angsur kehilangan pengaruhnya setelah perjanjian Bungaya.

Ada beberapa peristiwa yang menonjol selama masa pemerintahan raja Tanete, yakni: (1) untuk pertama kalinya diangkat seorang pejabat penting dalam struktur organisasi pemerintahan pusat yaitu *Pabbicara* yang dalam struktur kekuasaan dikemudian hari memegang peranan penting (2) terjadi peperangan dengan orang Sawitto yang lebih mempererat hubungan antara Tanete dan Gowa, (3) kunjungan Bontolempangan salah seorang penasehat penting raja Gowa Tomapa"risi Kallonna untuk mengadakan pemeriksaan setempat yang diikuti dengan pemasangan batu bata sebagai batas wilayah Tanete, (4) mulainya kedatangan orang Minangkabau dan orang Jawa di Tanete.

2.3 Hubungan Tanete dan Gowa

Kedudukan Tenete sebagai keluarga kerajaan Gowa dipertegas dalam masa pemerintahannya dan tambah eratnya hubungan dengan Kerajaan Gowa sebab dapat menghalangi maksud raja Sawitto untuk menyerang kerajaan Gowa (Walinono, 1979:39). Jalur Komunikasi antara ibukota Kerajaan Tenete dengan Kerajaan lainnya melalui pelabuhan Tanete yakni sungai Lalabata yang sekarang menjadi sungai kecil dan dangkal yang tidak lagi sebagai jalur komunikasi seperti masa lalu.

Dalam sejarah Tanete dijelaskan bahwa masa pemerintahan Sogie atau dikenal Pętta Pallase-Lasee yang menggantikan To-Maburu Limanna mempunyai arti yang khusus karena dalam periode pemerintahan raja inilah agama Islam mulai dianut di Gowa dan daerah Tanete . Kemudian Raja ke sepuluh Matinroe Ribulianna, beliau membantu To Unru Arung Palakka ketika diburu-buru oleh raja Gowa (Sultan Hasanuddin) karena tindakan raja Tanete sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan Tanete dengan kerajaan lainnya.

Hubungan kerajaan Gowa dan Tanete putus setelah Gowa secara berangsur-ansur kehilangan pengaruh pasca perjanjian Bungaya, tradisi mulai berjalan di tempat. Dengan kata lain,

minoritas anggota masyarakat yang terdiri atas kelompkl cendekia, para bangsawan, pedagang, orang-orang kaya di pesisiran meninggalkan daerah Sulawesi Selatan (Paeni, 1997 : 1-5) Dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya di terima secara baik. Tetapi kemudian oleh kerajaan Gowa mengaplikasi-kannya dengan tindakan tegas yang dibantu Tanete sekitar 1608. Dua bulan kemudian, Sultan Hasanuddin kembali keTanete untuk memerang Soppeng (Mangemba, 1956 :88).

2.4. Penyebaran Islam di Tanete

Berita tentang Islamisasi di Tanete berkaitan dengan proses yang sama di Gowa dan Tallo. Ada sumber yang menyebutkan bahwa Islam pertama di terima di kampung Lisu. Lisu terletak di jalan poros Tanete – Soppeng dan Bone, sekitar 9 km dari ibu kota Kecamatan. Bukti arkeologis kehadiran Islam di Lisu (Tanete) masih menyisahkan fondasi bekas Mesjid kuna . Mesjid kedua masa kerajaan Tanete ini masih berdiri terletak di desa Lalabata. Mesjid yang terakhir dari dan telah mengalami renofasi oleh penduduk setempat.Islamisasi dimulai oleh dua penguasa lokal bernama Lawaru Daeng Mattepu dan Lasulo Daeng Mattepu dan Lasulo Daeng Matajang yang di delegasikan oleh raja Tanete.

Kronologi tertuah ialah 9 Rabiul Awal 1012 H atau 22 September 1603. Pada tahun itu raja Tallo mengucapkan syahadat kemudian memakai gelar Sultan Alauddin. Meskipun beberapa sumber memperlihatkan bahwa sejak abad XV agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan, saat itulah di ancar-ancar Islamisasi yang di lakukan oleh Muballig dari Minangkabau. Muballig itu terdiri dari tiga datuk (Datuk Tallua) yaitu Datuk Ri Bandang atau disebut Abdul Makmur alias Khatib Tunggal, Datuk Ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dan Datuk ri Patimang atau Datuk Sulaeman alias Khatib Sulung. Usaha kerajaan Gowa-Tallo menyebarkan agama Islam, disamping dengan jalan damai, juga diiringi dengan penerangan ke negeri-negeri Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bugis-Makassar atau Gowa, Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng, sampai Tanatoraja menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Periode penerimaan Islam itu berlangsung dari tahun 1603 sampai tahun 1612. Dengan kehadiran Agama Islam terjadi akulturasi dengan peradaban Bugis-Makassar yang disebut *Pangnga-dereng*.

Dijelaskan dalam lontara Latowa ada empat macam yang memperbaiki negara , kemudian setelah masuk Islam menjadi lima (Mattulada,1997 :22), yaitu terdiri dari [1] *Ade* adalah untuk memperbaiki rakyat,[2] *Rapang*, yang mengelola kerajaan , [3] *Wari*, memperkuat kekeluargaan negara, [4] *Bicara*, memagari perbuatan sewenang-wenang dan [5] *Syara*, adalah untuk

memperbaiki aqidah dan kejujuran.

Dengan diterimanya syariat sebagai bahagian dari *pangadereng*, maka pranata kehidupan sosial budaya orang-orang Sulawesi Selatan memperoleh situasi baru. Keadaan itu terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam sebagai agama tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Seperti banyak ditemukan dari hasil penelitian arkeologai Sulawesi Selatan bahwa tingkah laku budaya masyarakat pra-Islam masih ada di beberapa tempat.Permanensi unsur praIslam pada makam-makam kuna ditemukan pada kompleks makam raja-raja Binamu, makam raja-raja Bantaeng, situs makam Enrekang dan makam kuna Akkotengeng di Wajo. Kemudian *arajang* yang bisa dipuja-puja nenek moyang dahulu kini masih kita temukan antara lain didaerah, Wajo, Segeri, Sidrap, Barru dan mungkin masih belum di ungkapkan di dalam tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Islam sudah di terima sebagai agama baru, tetapi budaya pra-Islam.tetap eksis dan hingga kini masih kita saksikan.

III. TINGGALAN ARKEOLOGI

3.1 Lingkungan Fisik dan temuan Arkeologi

Situs Tanete khususnya Lalabata, adalah termasuk kota inti kerajaan Tanete pada masa silam, secara administratif berada di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau dan secara geografis situs ini berada pada 04 31 LS dan 119 36 BT. Situs ini berjarak kurang lebih 1 kilometer dari garis pantai barat Selat Makassar yang merupakan morfologi pedataran dengan gejala bekas rawa-rawa (hutan mengrove) dan persawahan tadah hujan.

Morfologi pedataran dan persawahan merupakan bahagian terbesar dari bentang alam situs Lalabata. Secara umum, lanscape situs dapat dikelompokkan atas tiga. **Pertama,** pedataran dengan ketinggian 2-3 meter dari permukaan laut yang pada umumnya berfungsi sebagai pemukiman dan perkebunan. Di Lalabata, umumnya kebun terintegrasi dengan pemukiman penduduk. **Kedua,** rawa pantai dengan ketinggian kurang dari satu meter dari permukaan laut yang hampir semua dikelola sebagai sawah tadah hujan. Gejala hutan bakau sudah hilang sama sekali sekarang, kecuali sedikit di sisi sungai Bungi dengan pohon-pohon nipah, **ketiga,** satuan perbukitan rendah yang melintang utara-selatan. Dengan demikian, dalam lingkungan inti situs Lalabata tampak dua morfologiyang sangat berpengaruh atas aktivitas permukiman penduduk, yaitu pendataran rendah, sedangkan para elite bermukim disekitar lereng dan puncak perbukitan rendah yang

sekarang dikenal sebagai kompleks pemakaman Petta Pallase-lase"E.

Bukit-bukit yang terkait dengan situs-situs di Tanete hampir semua telah menjadi lahan perkebunan. Hanya sebagian kecil di jadikan lahan pemukiman dengan jarak yang sangat jarang. Bukit-bukitnya memiliki lapisan humus yang sangat tipis dan hanya sesuai dengan tanaman jangka pendek, seperti jagung, ubi-ubian,dan kacang-kacangan. Hampir semua lahan situs sekarang sudah di tanami jenis tanaman jangka pendek. Berbeda dengan lahan pedataran yang relatif subur, banyak diolah menjadi kebun tanaman keras, seperti coklat (kakao). Selain tanaman keras, pedataran yang suburjuga di tanami pohon buah-buahan , seperti mangga, nangka, dan lain-lain. Dari semua janis tanaman yang di kembangkan penduduk, hanya padi yang memiliki kekuatan ekonomi di masa lalu.

Diujung perbukitan ini, terdapat tempat yang di sebut *Cirowali* . Lokasi ini sangat baik untuk mengontrol arus keluar-masuk kewilayah Lalabata. Dari atas bukit *Cirowali* dapat terlihat dua sungai yang memasuki wilayah inti situs, yaitu Sungai Bungi disebelah Selatan dan Sungai Lalabata yang mengalir sebelah utara. Sungai Lalabata bermuara di sungai Bungi. Pada kedua sungai tersebut penduduk menunjukkan adanya dua pelabuhan yang sering di gunakan orang ketika memasuki Lalabata dengan nama *soreang* yang berarti tempat menambatkan perahu. Sampai sekarang kedua sungai masih berfungsi sebagai jalur transportasi dan sumber air bagi penduduk Lalabata.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab masalah pola ruang pemukiman situs, dilakukan survey dan ekskavasi. Survey dilakukan untuk memperlihatkan lokus temuan monumental dalam peta serta menetapkan klauster permukiman. Dalam survey juga dilakukan penelusuran dan pembuktian Benteng yang masih simpangsiur dari informasi penduduk, sedangkan ekskavasi dilakukan untuk mencoba untuk membangun hipotesis tentang kronologi serta melihat pelapisan budaya yang pernah berkembang di dalam situs inti ini.

3.2 Survei permukaan

Dari survey yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan sejumlah artefak, baik yang bersifat sakral maupun profon. Artefak sacral meliputi batu, tanda tempat *mallajang tomanurung*, batu pelantikan dan makam kuna; sedangkan artefak profon berupa keramik *lumpang (pa'lungeng)* dan sumur kuno.

3.2.1.Batu 'tanda' Tempat Mallajang

Selain makam, di kompleks pemakaman bangsawan tinggi Petta pallase-lase'e, penduduk juga menunjukkan sebuah lokasi yang dipercaya sebagai tempat *tomanurung mallajang* yang dipercayai sebagai bekas lokasi berdirinya (menghilang),

sekaligus ditunjuk sebagai bekas lokasi berdirinya istana. Lokasi ini ditandai sebuah batu andesit yang berdiri (menhir), setinggi 86 cm. batu mallajang ini berada di sebelah barat makam petta pallase-lase'e. sekarang, menhir tersebut ditutup dengan cungkup beratapkan seng. Batu ini sampai sekarang masih sering diziarahi dan dijadikan medium memohon berkah dengan membakar kemenyan pada dupa yang tersedia di sisi batu *mallajang*. Menurut Bapak Dullah (penjaga situs), penduduk percaya jika batu *mallajang* berdiri tegak maka menjadi pertanda baiklah negeri (kampong) Tanete. Sedangkan apabila batunya miring, maka menjadi isyarat kehidupan akan sedikit susah. Semakin miring batunya, semakin besar bencana yang akan menimpa, misalnya wabah penyakit, peperangan dan sebagainya.

3.2.2Batu pelantikan raja

Lebih ke barat dari batu mallajang, penduduk menunjukkan sebuah batu yang mereka sebut sebagai arena pelantikan raja-raja Tanete. Pak Dullah, seorang penjaga situs, pernah menyaksikan raja terakhir kerajaan Tanete bernama Andi Baso dilantik dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an (Surah Yasin) sebagai syarat praktek sumpah di atas batu tersebut. Batu pelantikan ini, berbentuk pipih yang berukuran lebar antara 44-46 cm, serta panjang 142 cm.

3.2.3Batu permainan : Addangeng dan Aggalacangeng

Agak ke barat dari tempat pelantikan raja tanete terdapat suatu arena yang tidak subur dengan lereng agak miring ke timur laut. Lereng berbatu sebagai pengaruh aktivitas gunung api di masa lalu dimanfaatkan penduduk sebagai arena *Addangeng* (permainan dam) dan *Aggalacangeng* (dakon).

(i) Addangeng (permainan dam)

Di situs lalabata ditemukan sebanyak 7 buah addangeng atau dam yang dibuat pada batuan yang memiliki permukaan agak datar. Addangeng ditemukan agak terkonsentrasi pada sebuah lereng Bukit Cirowali yang agak landai di sisi utara, kira-kira 75 meter dari batu pelantikan. Pada area yang kurang subur untuk pertanian ini bertebaran batuan beku sebagai bahan utama membuat addangeng. Lubang-lubang addangeng agak simetris berbentuk persegi empat, rata-rata berdiameter antara 3 cm. berdasarkan jumlah lubangnya, addangeng di situs lalabata dapat dibedakan atas dua, yaitu addangeng dengan jumlah lubang 8 x 7 sebanyak 2 buah dan 7 x 7 sebanyak 5 buah.

(ii) Aggalacangeng (dakon)

Selama survei ditemukan 3 buah dakon yang penduduk setempat menyebut aggalacangeng. Dua buah

aggalacangeng ditemukan di kampung Cirowali, di tepi jalan setapak menuju kampung Balenrang. Dakon tersebut dibuat pada batuan yang memiliki permukaan agak datar, berukuran 80 x 61 cm. dakon ini memiliki 6 deret lubang berpasangan berdiameter 4 cm yang pada kedua ujungnya terdapat lubang berukuran sedikit lebih besar (dia 6 cm). lubang aggalacangeng berderet sepanjang 57 cm. kondisi aggalacangeng sudah sangat aus dan tidak terawat.

3.2.4 Lumpang Batu (pa'lungeng)

Di kawasan situs lalabata, bekas permukiman pusat Kerajaan tanete, ditemukan sebaran lumpang batu yang cukup banyak dan variatif, baik dari segi bentuk maupun ukuran. Penduduk menyebut lumping batu dengan *pa'lungeng*. Dari segi ukuran dapat digambarkan bahwa lumping batu 1 ditemukan di sebelah timur kompleks makam Latenri Oddang. Lumping batu 1 ini dibuat di atas bongkahan batu yang sangat lebar dan tebal. Lumping batu 1 memiliki 3 buah lubang berdiameter 12 cm. menurut penduduk, lumping batu tipe 1 ini dahulu banyak digunakan untuk mengolah rempah dan bedak. Kondisi lumping 1 sudah mulai mengalami keretakan beberapa sisinya pecah.

Lumping batu 2 yang ditemukan di kampong Lempang, sebelah timur masjid, tepat di tepi jalan poros menuju kompleks makam Petta pallase-lase'e. lumping 2 berlubang tunggal yang dibuat pada batu andesit berukuran 80 x 42 x 36 cm, dengan diameter lubang 22 cm dan kedalaman 24 cm.

Lumping batu 3 ditemukan di halaman rumah penduduk di Kampung Cirowali. Lumping

a. Sumur

Di kampong Balenrang terdapat sebuah sumur kuna yang masih dipakai penduduk sampai sekarang. Sumur tersebut ukurannya semakin melebar karena dindingnya tidak menggunakan penguat, hanya bagian bibir atas yang diberi batuan. Menurut penduduk, sumur ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau, sehinnga menjadi sumber air yang cukup pentimg bagi masyarakat. Kampung Balenrang dan Cirowali, selain memanfaatkan sungai sungai, yaitu sungai Lalabata dan sungai Bungi.

b. Keramik dan gerabah

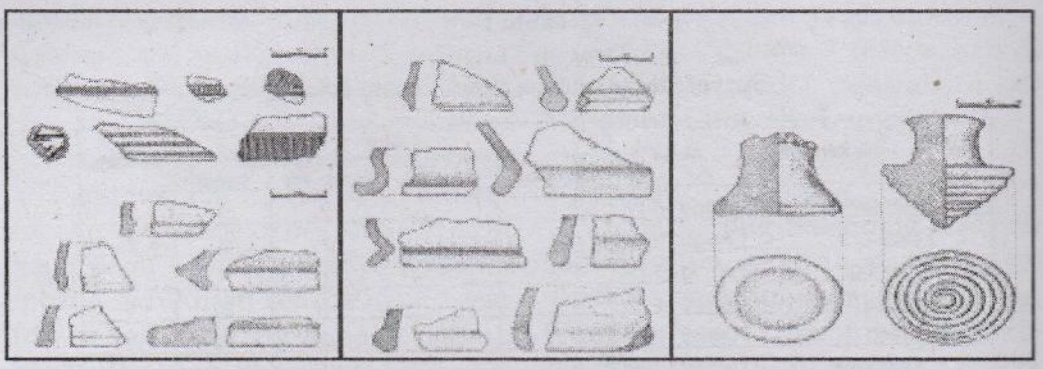
Sumua situs area situs Lalabata memiliki intensitas temuan keramik dan gerabah cukup tinggi. Pusat-pusat konsentrasi temuan fragmen keramik dan gerabah terutama di situs kompleks makam Petta Pallase'-lase'e, kampong Lemmpang (sebelah utara dan timur kompleks makam Latenri Oddang), Kampung Cirowali, dan kampong Cempae. Khusus gerabah populasi yang bermotif sangat rendah, hanya hiasan garis dengan teknik gores. Gambaran keramik dan gerabah yang ditemukan dalam survey dapat dillihat pada table di bawah.

Table 1
Temuan Keramik
Survei Situs Lalabata, Kec. Tanete Rilau

No	Jenis Keramik	Abad	Sektor				Jumlah
			Cempae	Cirowali	Lempang	Bungi	
1	Stonewere	Abad 18-19	1	-	23	9	33
2	Eropa	Abad 18-19	9	-	9	3	21
3	Jepang	Abad 18-19	3	-	-	-	3
4	Ching Celadon	Abad 18-19	2	-	4	20	9
5	Ching	Abad 17-18	19	62	20	12	121
6	Ching BW	Abad 17-18	9	-	68	-	89
7	Ching Swatow	Abad 17-18	-	-	1	14	1
8	Ming Swatow	Abad 17-18	4	-	38	-	56
9	Ming Wan-Li	Abad 17	-	-	8	-	8
10	Ming	Abad 17	18	-	-	26	18
11	Ming BW	Abad 16	-	-	167	1	293
12	Ming Sawchau	Abad 16	-	-	-	2	1
13	Swankhalok	Abad 16	2	-	15	-	19
14	Swanhalok Celadon	Abad 16	-	-	1	-	1
15	Vietnam	Abad 15-16	-	1	2		3
			67	63	356	90	576

Table 2
Temuan Gerabah
Survei Situs Lalabata, Kec. Tanete Rilau

NO	Bagian Fragmen	Sektor				Jumlah
		Cempae	Cirowali	Lempang	Bungi	
1	Tepian	6	-	41	4	51
2	Leher	62	-	-	-	2
3	Karinasi	1	-	6	-	7
4	Badan	5	-	24	-	29
5	Berhias (badan)	-	-	12	-	12
6	Pegangan	-	-	1	-	1
7	Dasar	-	-	13	-	13
8	Kaki pot	-	-	1	-	1
Jumlah		14	0	98	4	116



3.2.5.Makam kuna

Dari hasil penelitian arkeologi Islam di Tanete Kecamatan Tanete Rilau terlihat frekuensi makam kuna dapat di katakan sangat tinggi, baik kwantitas maupun distribusinya. Makam-makam tersebut umumnya mengelompok dalam suatu kelompok makam. Demikian pula disitus makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan.

Di Tanete ternyata juga memiliki tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna yakni Jirat. Nisan dilihat dari teknik pembuatannya maupun hiasannya terdapat kesamaan dengan makam-makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan.

Situs makam yang telah diteliti terletak di Desa Pancana dan Desa Lalabata Tanete Rilau Kabupaten Barru. Seperti telah diketahui bahwa bangunan makam kuna terdiri dari dari tiga komponen utama yaitu jirat dan gunungan nisan dan cungkup . Namun demikian diketahui bahwa kehadiran cungkup hampir tidak pernah dijumpai, kecuali cungkup yang dipasang untuk melindungi makam.

Makam-makam kuna dijumpai sangat bervariasi baik bentuk, teknik, pembuatan , ukuran maupun ragam hiasnya. Misalnya, kompleks makam Datu Tenri Olle yang terletak di Desa pancana kecamatan Tanete Rilau letaknya di tengah-tengah perkampungan penduduk yang tidak jauh dari pantai. Sedangkan luas areal situs 126 m^2, situs ini telah mengalami perbaikan oleh Suaka PSP Sulawesi Selatan dan Tenggara. Populasi makam di kompleks makam Datu Tenri Olle sekitar 52 buah, sebahagian diantaranya kelihatan baru. Umumnya terbuat dari batu andesit dan kayu.. di kompleks ini terdapat satu makam bercungkup besar. Bentuk bangunan dengan gaya arsitektur abad yang silam (Eropa). Di dalam cungkup terdapat 5 buah makam yang salah satu diantaranya tokoh Datu tenri Olle.

Tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur

(funeral goods), dan tidak pula mengenal penggunaan peti mati, kecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang dapat dianggap mendasari tradisi penguburan Islam si mati. Sunnah lain yang dapat dianggap mendasari tardisi penguburan Islam antara lain : Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui (Baihaqi), memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (Abu Daud); dilarang menembok kubur (Ahmad dan Muslim).

Tabel 3. Makam Kuna yang telah diteliti

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kompleks	Jumlah	Keterangan
Barru	Tanete Rilau	Pancaitana	- Makam We tenri Olle - We pancaitana	22 Buah 3 Buah	Utuh Utuh
Barru	Tanete Rilau	Lalebata	- Makam Petta Tosugi'	67 Buah	Sebahagian rusak

Pada umumnya tulisan aksara pada makam kuna Sulawesi Selatana memuat shalawat, nama, angka tahun, kematian dan kelahiran, zikir d an ayat-ayat Quran seperti juga umum ditemukan di daerah Jawa (Tjanrasasmita, 1977 : 111). Penempatan aksara tersebut adakalanya terdapat pada nisan, pelipit yang dibuat posisi berjejer dan mirip dengan flora dipadukan dengan huruf Lontara.

Di daerah Tanete Kabupaten Barru ditemukan aksara pada nisan Datu We tenri Olle dan datu Pancaitana. Ada dua aksara Arab dan Lontara. Aksara Lontara berbahasa Bugis, sementara aksara Arab yang menyampaikan pesan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a. inskripsi pada kompleks makam We tenri Olle dan Pancaitana yanag menggunakan aksara Arab dan Bugis terjemahnya adalah sebagai berikut : [1] Allah-Muhammad Ya Allah kurang mampukah saya berada di tempat syurga firdaus dan tidak ada kekuatan berada di neraka jahannam, maka terimalah taubat kami dan ampunilah dosa-dosa kami karena sesungguhnya engkaulah ya Allah menerima ampun, terimalah. (Aksara Arab), [2] dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Kepada mereka dikatakan "salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang. Hal ini jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhan dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba dan masuklah ke dalam syurgaku. (aksara Arab), [3] Usman, Muhammad rasul Allah dan kepada Ali Muhammad. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Muhammad adalah rasul Allah. Penguasa yang benar nyata (Aksara Arab), [4] kembali ke rahmatullah di sebut Fatimah bin Ilyas Datu Tanete, pada hari ahad jam enam pada tanggal 5 Zulhijjah tahun

1344 H (perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Tepat pada tanggal 6 Juli 1926 masehi (dari perpindahan Isa Alaihissalam dari rahim ibunya ke dunia) dia memakai dua buah bintang yang mulia, satu diantaranya disebut [....] (Aksara Bugis), [5]setiap saat Zakaria masuk ke dalam Mihrab bersegeralah sholat sebelum lepasnya sembahyang itu diwajibkan atas orang-orang Mukmin pada waktu yang telah ditetapkan (Aksara Arab).

Beberapa ayat Qur'an yakni surat Yasin ayat 50, Al-Fajar ayat 27-30, Thaha ayat 55, As-Shafaat ayat 180-182, Ali Imran ayat 27, An-Nisa ayat 130. Selain itu terdapat pula inskripsi syair doa dan shalwat Nabi. Sementara riwayat kelahiran sampai kematian datu yang dimakamkan menggunakan Aksara Arab.

Keseluruhan aksara dalam makam kuna terungkap sebagai simbol atau status sosial raja sebagai penghargaan terhadap kharisma leluhur yang sangat dihormati. Melihat segi manfaat yang dapat dimengerti dan dapat mendorong untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah atau memperingatkan diri kepada Allah di akhirat kelak.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah dari beberapa buku dan naskah lontara memuat cerita atau sejarah tentang kerajaan-kerajaan tanete. Cerita-cerita banyak yang relevan dengan hasil penelitian mengenai makam-makam kuna raja-raja yang ada di sekitarnya, bahkan pada saat ini masih diteliti oleh pakar sejarah dan arkeologi. Situs makam kuna Tanete Rilau terletak di Situs makam kuna Tanete Rilau terletak di Kabupaten Barru propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan suatu bukti bahwa data tekstual tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi tentang adanya komunitas dari sekelompok masyarakat di masa lalu yang telah hidup dan berkembang dengan budayanya. Untuk membuktikan kebenaran dari data tekstual berupa naskah-naskah dari naskah kuna lontara tersebut serta beberapa temuan makam-makam kuna raja-raja tentunya harus dilakukan penelitian budaya yang terdapat di wilayah bekas kerajaan Tanete.

Sejarah yang termuat di dalam naskah kuna menunjukkan bahwa pemerintahan tradisional kerajaan Tanete abad XVII-XVIII telah banyak memiliki peranan yaitu dalam upaya mengembangkan wilayah Tanete sampai ke desa-desa sebagai daerah kekuasaan. Oleh karena itu , sejarah dari sumber lontara serta beberapa data makam kuna yang memiliki nilai sangat penting baik bagi sejarah dan ilmu pengetahuan pada umumnya ataupun sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Aksa, Anwar. 2001. "Kerajaan Agangnionjo (Tanete)". Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar, Dinas P dan K Kabupaten Barru.

Ambary, Hasan Muarif. 1991. "Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Butzer, Karl. W. 1964. **Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography.** : Aldine Company.

Childe, V. girdon. 1950. "The Urban Revolution", Town planning Riview 21, halaman 3-17.

Daeng Patunru, Rasak. 1967."Sejarah Kerajaan Tanete". Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan dan Tenggara. No. 2 Ujung Pandang.

Enre, Fachruddin Ambo. 1999. Ritumpanna Welenrennge: sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Jakarta: yayasan Obor.

Gaffar, Musa Abd. 1983. "Sejarah dan Adat Istiadat Daerah Tingkat II Kabupaten Barru Sulawesi Selatan ". Barru: Depdikbud Kabupaten Barru.

Harkantiningsih, Naniek. 1996. "Barang-barang Dapur Cina", dalam Kalpataru. Jakarta: Pusat PEnelitian Arkeologi Nasional, hal. 12-26.

Hoop, van der. 1938. Megalithic Remain in South Sumatera. Translasi by Whilliam Shirlaw Zutphen.

Mahmud, M. Irvan. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara", dalam **Dinamika Budaya Aia Tenggara-Pasifik. Bandung:** IAAI, Komda JAwa Barat, hal 269-286.

Muhaeminah. 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara pada Makam Kuna di Kabupaten Barru". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Ujungpandang

Mattulada. 1976. "Islam di Sulawesi Selatan" Laporan Departemen Ilmu Sosial Kemasyarakatan FISBUD Unhas. Ujung pandang: FISBUD Unhas.

Paeni, Mukhlis. 1993. "Dimensi Sosial Budaya Sejarah Sulawesi Selatan ". Makalah Seminar Sejarawan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan (belum terbit).

Perry, W.J. 1918. The Megalithic Cultue of Indonesia. Manchester: The University Press.

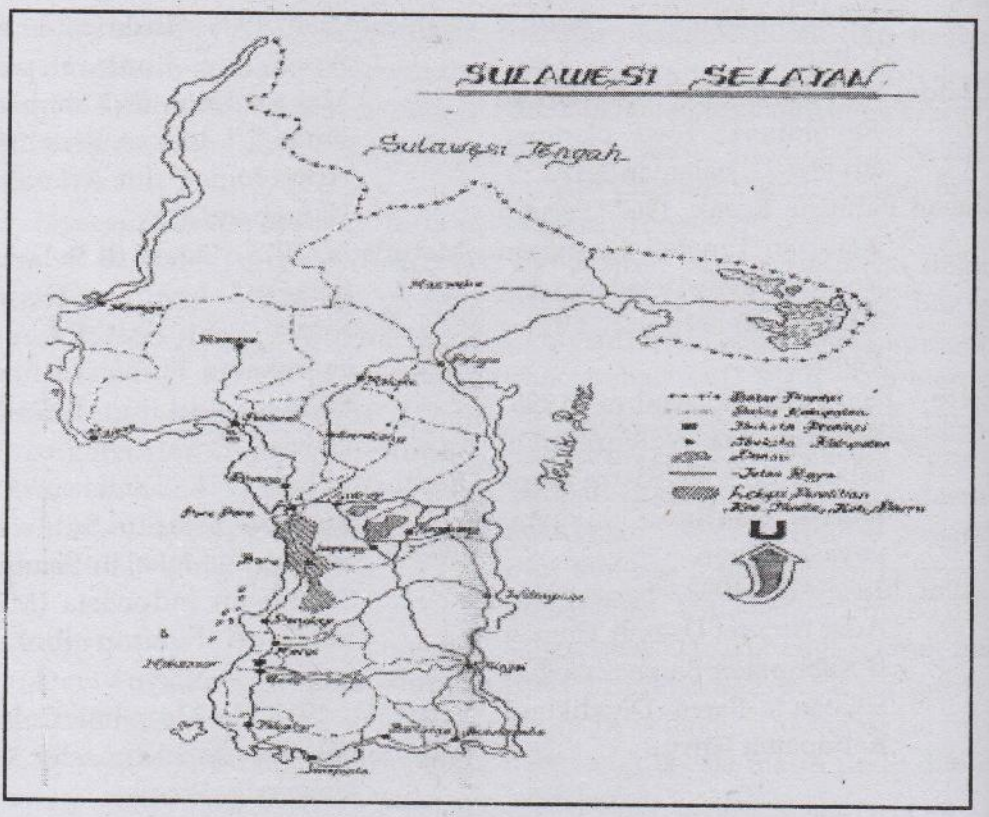
Rasyid, Darwas. 1990. "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Tingkat II Kabupaten Barru. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

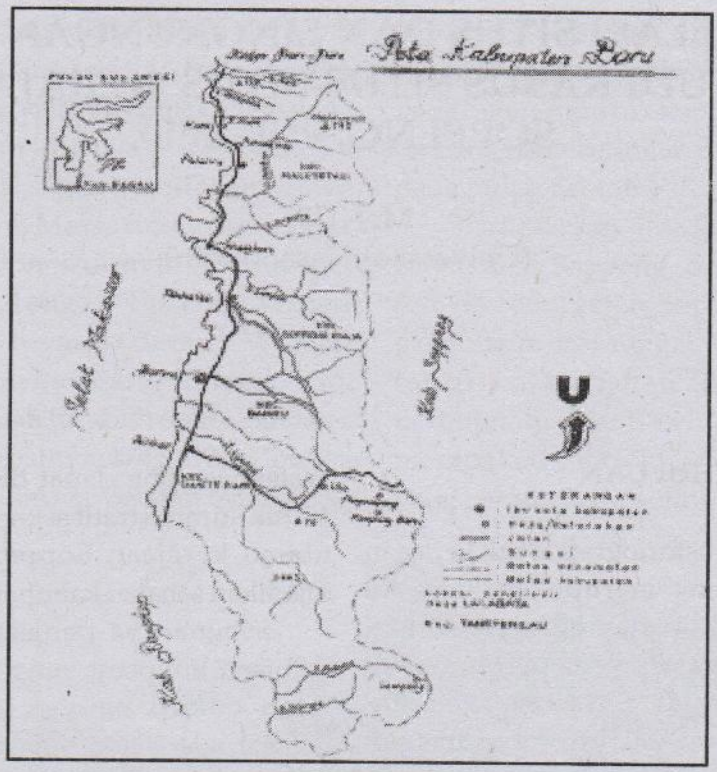
Sukendar, Haris. 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia:, dalam PIA III, Coloto, 23-28 Mei 1993. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

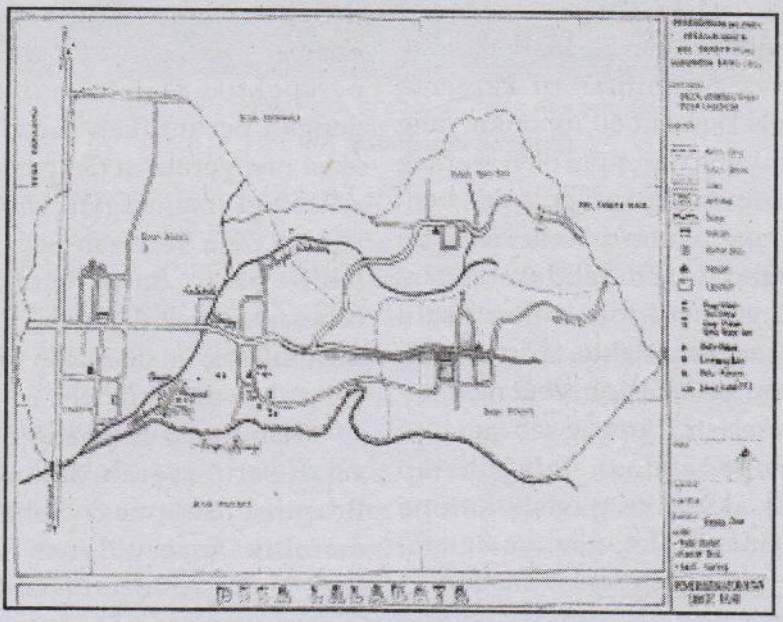
Sumalyo, Yulianto. 1999. "Ujungpandang: Perkembangan Kota dan arsitektur pada akhir abad 17 hingga awal abad 20", dalam **Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. dr. denys Lombard.** Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & Yayasan Obor Indonesia.

Walinono, Hasan. 1997. "Tanete suatu studi Sosiologi Polotik". Ujungpandang: Universitas Hasanuddin. (Disertasi).

Zainal Abidin Farid. 1983. Wajo Abad XV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah terpendam Sulawesi Selatan . Bandung: Alumni.




Peta Kabupaten Barru
U


PETA LELABATA